

# PENERAPAN METODE AIR (*AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN HURUF *BRAILLE* PADA MURID TUNANETRA KELAS DASAR III DI SLB A YAPTI MAKASSAR

## APPLICATION AIR (*AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION*) METHOD TO IMPROVE THE ABILITY TO READ THE BEGINNING OF *BRAILLE* IN ELEMENTARY GRADE III BLIND STUDENTS AT SLB A YAPTI MAKASSAR

<sup>1</sup> Natasya<sup>1</sup>, Budiman<sup>2</sup>, Purwaka<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>4</sup> Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: natasya.bilondatu1804@gmail.com

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* murid tunanetra. Tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan pada organ penglihatannya baik keseluruhan (*blind*) maupun sebagian (*low vision*). Pada umumnya secara fisik organ matanya tidak memiliki kemampuan normal namun ada juga yang masih memiliki sisa penglihatan dan mengoptimalkan sisa penglihatan tersebut dengan upaya mencari rangsang cahaya. Sedangkan secara psikis keterbatasan penglihatan yang terjadi pada mereka mengakibatkan rasa khawatir, ketakutan, mudah tersinggung dan perasaan rendah diri terhadap lingkungan. Oleh karena itu dibutuhkan metode yang mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* yaitu dengan menggunakan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille*. Subjek penelitian ini adalah seorang murid tunanetra yang berinisial S. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (SSR) yaitu memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian dengan desain A-B-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan terjadi peningkatan persentase kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* sebelum dan sesudah intervensi. *Mean level* pada fase *baseline* 1 sebesar 23,07, *mean level* pada fase intervensi sebesar 65,38 dan *mean level* pada fase *baseline* 2 adalah sebesar 88,46. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *mean level* sebesar 65,39 dari fase *baseline* 1 ke fase *baseline* 2. Maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* pada murid tunanetra.

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca Permulaan Huruf *Braille*, AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*), Tunanetra. Abstract

The problem in this study stems from the low ability to read the beginning of Braille for blind students. Blind people are people who experience obstacles to their vision, both in whole (*blind*) and in part (*low vision*). In general, physically, their eye organs do not have normal abilities, but there are also those who still have residual vision and optimize the remaining vision by seeking light stimuli. While psychologically the visual limitations that occur in them result in worry, fear, irritability and feelings of inferiority towards the environment. Therefore we need a method that is able to improve the ability to read the beginning of Braille by using the AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) method. The purpose of this study is to improve the ability to read the beginning of Braille. The subject of this study was a blind student with the initials S. This study used an experimental method (SSR), which focused on individual data as a research sample with an A-B-A design. The data collection technique used is a test. The data analysis technique in this study uses descriptive statistics and the results are displayed in graphical form. The results of the study on the subject showed an increase in the percentage of reading ability beginning in Braille before and after the intervention. The mean level in the baseline phase 1 is 23.07, the mean level in the intervention phase is 65.38 and the mean level in the baseline phase 2 is 88.46. This shows that there is an increase in the mean level of 65.39 from the baseline phase 1 to the baseline phase 2. It is concluded that using the AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) method can improve the ability to read the beginning of Braille letters in blind students.

**Keywords:** The Ability to Read the Beginning of Braille, AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*), Blind.

## 1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu bidang pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, seseorang akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari, karena membaca tidak hanya berguna untuk mata pelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga berguna untuk mata pelajaran lainnya. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Seperti yang dikemukakan oleh Lerner (1988: 349) yang dikutip oleh Abdurachman (1999: 200), bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar agar ia dapat membaca untuk belajar.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Kemampuan membaca permulaan mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2005: 5.5) membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Selain itu, menurut Saleh Abas (2006: 103) menyatakan bahwa tujuan dari membaca permulaan yaitu anak mampu memahami dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana yang tertulis dengan intonasi wajar, lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus dilakukan sedini mungkin saat peserta didik sudah cukup matang untuk belajar membaca. Keterampilan membaca bagi tunanetra menjadi perhatian khusus di sekolah, karena keterampilan tersebut membutuhkan teknik khusus yang berbeda dengan teknik membaca yang digunakan oleh anak lain pada umumnya.

Teknik khusus tersebut adalah teknik membaca dengan menggunakan satu tangan atau dua tangan yaitu dengan cara menyentuhkan ujung-ujung jari pada titik-titik timbul pada kertas yang disebut huruf *Braille*.

Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan harus memiliki kemampuan untuk membaca tulisan *Braille* dengan baik. Namun yang terjadi tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan mampu membaca tulisan *Braille* dengan baik, banyak hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi, salah satu penyebabnya seperti metode pembelajaran yang kurang efektif. Membaca huruf *Braille* merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik tunanetra. Membaca *Braille* merupakan kemampuan untuk membantu memudahkan peserta didik mempelajari materi pelajaran yang lainnya, sebelum mempelajari materi membaca lanjutan peserta didik harus memiliki kemampuan membaca permulaan. Pada kegiatan membaca permulaan huruf *Braille*, peserta didik terlebih dahulu diberi kesiapan untuk melatih membaca *Braille*.

Adapun Kompetensi Dasar (KD) bahasa Indonesia kelas III SDLB tunanetra adalah memahami teks deskriptif sederhana tentang peristiwa alam dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis (*Braille*). Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada murid S, kelas dasar III di SLB A YAPTI Makassar pada tanggal 04 Maret 2021 murid kesulitan dalam membaca beberapa huruf abjad A-Z dikarenakan mengalami kesulitan dalam mengingat penempatan titik-titik pada *Braille*. Masalah ini harus segera diatasi sehingga murid nantinya tidak mengalami kesulitan dalam membaca lanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2021 dengan guru kelas III di SLB A YAPTI Makassar diperoleh hasil bahwa murid tersebut kesulitan dalam membaca dengan *Braille* dan mengingat kembali kata yang sudah diajarkan. Selain itu, dalam pembelajaran membaca, guru belum memaksimalkan latihan penggunaan media pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak tunanetra, salah satu alternatif yaitu dengan menggunakan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*).

Alasan menerapkan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dikarenakan metode ini memperhatikan tiga hal seperti *Auditory* yang berarti bahwa indera telinga digunakan dalam belajar

dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, menggunakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* yang berarti bahwa kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. *Repetition* yang berarti pengulangan, agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis. Berdasarkan teori dari metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) bahwa penelitian ini juga harus menggunakan metode penelitian *Single Subject Research* (SSR).

Dengan demikian metode ini diharapkan dapat membantu anak tunanetra dalam meningkatkan membaca permulaan sehingga guru dapat terbantu dalam memberikan tugas atau materi. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dalam Meningkatkan Membaca Permulaan Huruf *Braille* pada Murid Tunanetra Kelas Dasar III di SLB A YAPTI Makassar"

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pengertian Metode Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) merupakan tipe pembelajaran interaksi guru dan siswa di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Linuwuh & Sukwati, (2014):

Model pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang beranggapan bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *auditory* (pendengaran), *intellectually* (berfikir), *repetition* (pengulangan). Model pembelajaran AIR adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontuktivis, dimana siswa ditekankan untuk memanfaatkan semua alat indera yang mereka miliki, apabila dalam proses belajar mengajar banyak panca indera yang digunakan.

Shoimin (2014) menjelaskan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) memiliki kelebihan yaitu, siswa lebih aktif dalam mengemukakan idenya, siswa memanfaatkan kemampuan dan keterampilan secara mendalam, siswa merespon permasalahan sesuai dengan kemampuannya, siswa memiliki semangat dalam menjelaskan jawabannya, dan siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menyelesaikan masalah.

Ada pula kelemahan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR), yaitu banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan sehingga siswa mengalami kesulitan, siswa merasa ragu dan mencemaskan jawaban mereka, dan sebagian siswa merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Langkah-langkah metode AIR dikutip dari jurnal edutech vol. 2 no. 1 maret 2016

- 1) Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang heterogen
- 2) Guru membagikan LKS
- 3) Guru mengarahkan dan memberi petunjuk cara penyelesaian konsep yang ada di LKS dengan cara eksplorasi media pembelajaran (*auditory*)
- 4) Secara berpasangan siswa tampil di depan berbagi ide mendemonstrasi media untuk memecahkan permasalahan (*intellectually*)
- 5) Siswa mengerjakan lembar permasalahan secara individu dengan cara mengajukan pertanyaan (*intellectually*)
- 6) Diskusi kelompok (*sharing*) berbicara, mengumpulkan informasi, membuat model, mengemukakan gagasan untuk memecahkan permasalahan yang diajukan (*intellectually*)
- 7) Wakil dari kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, kelompok lain menanggapi, melengkapi, dan menyetujui kesepakatan (*intellectually*)
- 8) Seorang siswa wakil dari kelompok kawan menyimpulkan (*intellectually*)
- 9) Kegiatan penutupan siswa diberi kuis (*repetition*)

Langkah-langkah metode AIR di atas dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan murid tunanetra sebagai berikut:

- 1) Peneliti meminta murid untuk menyimak petunjuk yang akan dijelaskan (*auditory, intellectually*)

- 2) Peneliti memberikan LKS huruf *Braille* dan menjelaskan ciri-ciri dari setiap huruf *Braille* dengan membantu murid meraba huruf yang tertera pada LKS (*auditory, intellectually*)
- 3) Peneliti membimbing murid menyebutkan huruf *braille* dari A-Z yang tertera pada LKS (*auditory, intellectually*)
- 4) Selanjutnya peneliti memerintahkan murid menyebutkan huruf *Braille* pada LKS tadi tanpa bantuan (*repetition*)
- 5) Peneliti memberikan murid media berupa kartu huruf *braille* dan membimbing murid membacanya (*auditory, intellectually*)
- 6) Kemudian meminta murid membaca kartu huruf dengan menyebutkan huruf di kartu tersebut (*repetition*) dan memberikan contoh hewan dari huruf tersebut.

## 2. Tunanetra

Menurut pendapat Barangga (Purwaka Hadi, 2005: 38) yang mengartikan tunanetra dalam segi pendidikan "sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal, sehingga memerlukan metode pengajaran, pembelajaran, serta penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar."

Pendapat White Confrence (1994: 4) pengertian tunanetra adalah sebagai berikut:

- 1) Seseorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (*low vision*) dari ke dua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kacamata.
- 2) Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai ketajaman penglihatan lebih dari 20/200 tetapi mempunyai keterbatasan dalam lintang pandangannya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat.

Menurut Alana (1992:59) seseorang dikatakan "buta total bila tidak mempunyai bola mata, tidak dapat membedakan gelap dan terang, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi."

Dapat disimpulkan bahwa pengertian tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan pada penglihatannya baik secara total maupun yang masih mempunyai sisa-sisa penglihatan sehingga membutuhkan bantuan khusus untuk melakukan aktivitasnya.

## 2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai Penerapan Metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* pada murid tunanetra.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena tujuan penelitian ini ingin mengetahui adanya pengaruh penerapan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* pada murid tunanetra kelas dasar III di SLB A YAPTI Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*). Metode penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai hasil tentang ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang.

### 3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR), dengan desain eksperimen yang dipakai dalam penelitian ini adalah A-B-A.

Menurut Sunanto (2005: 54) Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah *Withdraw* dan *Reversal* dengan Konstelasi A – B – A, yaitu dengan penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Tes testulis yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille*.

### 3.4 Analisis Data

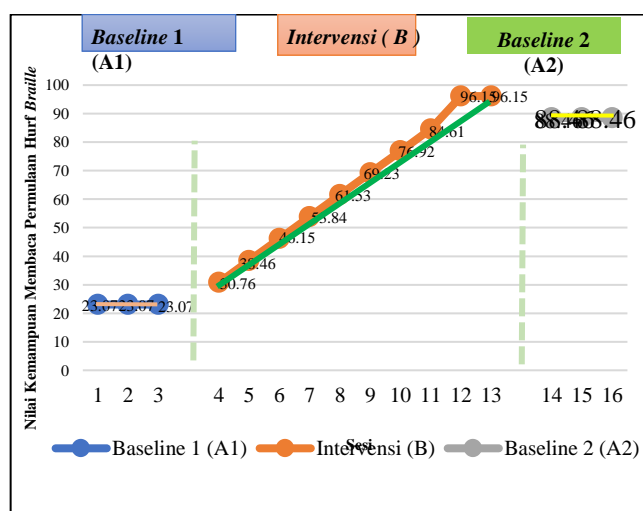
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikunto, 2006).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A - B - A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* pada murid tunanetra kelas dasar III di SLB A YAPTI Makassar sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1 (A1)*), saat diberi intervensi (B) dan setelah diberi intervensi (*baseline 2 (A2)*).

Sesuai dengan target behavior pada penelitian ini, yaitu peningkatan kemampuan berhitung melalui penggunaan media *abacus braille*. Subjek penelitian adalah murid tunanetra di SLB A YAPTI Makassar dengan inisial S. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif karena menggunakan desain kasus tunggal yang memfokuskan pada individu. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.



Gambar 1. Kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* pada murid tunanetra

Berdasarkan gambar 1 pada kondisi *baseline 1* dilakukan tiga kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Anak hanya

mampu memperoleh nilai 23,07 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline 1* diperoleh *mean level* sebesar 23,07 dengan batas atas 24,8 dan batas bawah 21,34. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sepuluh kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh nilai 30,76 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan kedua belas setelah diberikan intervensi melalui metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) sudah mencapai nilai 96,15 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan kesepuluh tetap memperoleh nilai 96,15, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh *mean level* 65,38 dengan batas atas 75,59 dan batas bawah 58,17. Pada kondisi *baseline 2* terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan *Braille* jika dibandingkan pada kondisi *baseline 1*, terdapat perubahan yang sangat baik setelah diterapkan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Pada kondisi *baseline 2* diperoleh *mean level* sebesar 88,46 dengan batas atas 95,09 dan batas bawah 81,83.

Tabell1. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* murid tunanetra

| Kondisi                        | A1                    | B                       | A2                    |
|--------------------------------|-----------------------|-------------------------|-----------------------|
| Panjang Kondisi                | 3                     | 10                      | 3                     |
| Estimasi Kecenderungan Arah    | (=)                   | (+)                     | (+)                   |
| Kecenderungan Stabilitas       | Stabil                | Variabel                | Stabil                |
| Jejak Data                     | (=)                   | (+)                     | (+)                   |
| Level Stabilitas dan Rentang   | Stabil<br>23,07-23,07 | Variabel<br>30,76-96,15 | Stabil<br>88,46-88,46 |
| Perubahan Level (level change) | 23,07-23,07<br>= 0    | 30,76-96,15<br>= +65,39 | 88,46-88,46<br>= 0    |

Berdasarkan tabel kecenderungan arah pada *baseline 1* hasilnya mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Adapun kecenderungan arah pada kondisi *baseline 2* menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* meningkat namun tidak setajam pada kondisi intervensi, murid sudah bisa melakukan beberapa tahapan dalam kegiatan membaca huruf *Braille*. Kecenderungan stabilitasnya pada kondisi *baseline 1* stabil, kemudian pada kondisi intervensi tidak stabil dan terakhir pada kondisi *baseline 2* stabil. Tingkat terendah di kondisi *baseline 1* terletak di titik 23,07 dan data tertinggi di titik 23,07. Kondisi terendah pada intervensi (B) terletak di titik 30,76 dan data tertinggi pada titik 96,15. Pada kondisi *baseline 2* titik terendah terletak pada 88,46 dan tertinggi di titik 88,46.

**Tabel 2.** Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan membaca permulaan huruf *Braille*

| Perbandingan Kondisi                       | A1/B                     | B/A2                     |
|--|--------------------------|--------------------------|
| Jumlah variable                            | 1                        | 1                        |
| Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya   | (=) Positif              | (+) Positif              |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas         | Stabil variabel          | Variabel ke Stabil       |
| Perubahan level                            | (23,07-30,76)<br>(+7,69) | (96,15-88,46)<br>(+7,69) |
| Persentase Overlap (Percentage of Overlap) | 0%                       | 0%                       |

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi

(B). Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 7,69%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak 7,69%. Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target *behavior* yaitu kemampuan membaca permulaan huruf *Braille*. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target *behavior*).

#### 4.2. Pembahasan Penelitian

Kemampuan dalam membaca permulaan huruf *Braille* merupakan bagian yang semestinya dikuasai oleh setiap anak kelas III. Namun berdasarkan hasil asesmen akademik terhadap anak yaitu dengan memberikan tes berupa tulisan *Braille* dan memintahkan anak untuk membacakan bacaan dan memaknai bacaan *Braille* tersebut tetapi anak terdiam dan terlihat bingung, setelah diketahui bahwa anak tersebut belum mampu membaca mahir dan membaca pemahaman dalam bentuk *Braille* maka dilanjutkan asesmen membaca permulaan huruf *Braille* tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tersebut mengalami masalah dalam membaca huruf-huruf *Braille*. Kondisi tersebut yang ditemukan dilapangan sehingga peneliti mengambil masalah ini. Peneliti menerapkan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* pada murid tunanetra *blind total*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S setelah menerapkan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman (Humaira, 2012) bahwa

pembelajaran seperti ini menganggap bahwa akan efektif apabila memperhatikan tiga hal yaitu *auditory* dengan indera telinga yang digunakan untuk mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Kemudian *intellecetually* yang berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. Dan *repetition* yang berarti pengulangan agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kondisi *baseline 1 (A1)* kecenderungan arahnya cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 23,07. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1 (A1)* yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kondisi *baseline 1 (A1)* jejak datanya cenderung tidak ada perubahan. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1 (A1)* cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) dan datanya stabil dengan rentang data 23,07 – 23,07. Perubahan level pada kondisi *baseline 1 (A1)* tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 23,07. *Baseline 1 (A1)* terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi (B), selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat. Sesi pertama sampai sesi ke tiga memiliki nilai yang sama, namun proses untuk mendapatkan nilai tersebut berbeda.

Intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas nilainya mengalami peningkatan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 20% artinya data yang diperoleh belum stabil (variabel). Jejak data dalam kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan. Level stabilitas dalam kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 30,76 – 96,15 meskipun datanya meningkat secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi intervensi terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 69,24. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan 10 sesi, kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S pada kondisi intervensi (B) dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas mengalami

peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan perlakuan dengan menerapkan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) sehingga kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *baseline 1 (A1)* nilai subjek S mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*).

*Baseline 2 (A2)* arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S dari sesi ke empat belas sampai sesi ke enam belas nilainya mengalami peningkatan (+). Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2 (A2)* yaitu 100% hal ini berarti data stabil. Jejak data pada *baseline 2 (A2)* data cenderung mendatar atau tetap (=) secara stabil dengan rentang 88,46. Dengan perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 7,69. Jadi, pemberian intervensi melalui penerapan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan membaca permulaan *Braille* sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Pada *baseline 2 (A2)* nilai yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1 (A1)*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak tunanetra yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada treatment yang diberikan dalam proses intervensi (B) sehingga penerapan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S

Jumlah variabel yang diubah dari kondisi *baseline 1 (A1)* ke intervensi (B) dan intervensi (B) ke *baseline 2 (A2)* yaitu 1, kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* murid tunanetra kelas dasar III di SLB A YAPTI Makassar. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya antar kondisi *baseline 1 (A1)* dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, artinya kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2 (A2)* yaitu menaik ke mendatar, artinya kondisi semakin membaik karena adanya pengaruh dari penggunaan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada

kondisi intervensi. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil (variabel), kemudian pada kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Artinya bahwa terjadi perubahan positif setelah diterapkannya metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak (+) 7,69 dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B), selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) naik artinya terjadi perubahan level secara menaik yaitu sebanyak (+)7,69. Hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai subjek S menaik. Data *overlap* pada kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%.

Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target *behavior* meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille*, maka penerapan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* pada anak tunanetra. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* murid tunanetra kelas dasar III di SLB A YAPTI Makassar.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S sebelum diberi intervensi berupa penerapan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) masih sangat rendah dengan skor 6 dari skor maksimal 26 dan nilai rata-rata 23,07. Kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S pada saat diberi intervensi berupa penerapan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) sudah mulai mengalami peningkatan dengan skor 8-25 dari skor maksimal 26

dan mendapat nilai 30,76-96,15. Kemampuan membaca permulaan huruf *Braille* subjek S setelah diberi intervensi berupa penerapan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) mengalami penurunan dari pada saat diberi intervensi yaitu 23 dari skor 26 dan mendapat nilai rata-rata 88,46. Tetapi pada sesi ini mendapat skor dan nilai lebih tinggi daripada sebelum diberi intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Keteangaan.

Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan Bagi Murid Berkebutuhan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Budiyanto. 2016. *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Sleman: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama)

Manurung, Sri. 2016. Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri Rantauprapat. *Jurnal Edutech*, Vol. 2(1): 99-100.

Mangunsong, F. 2014. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi.



Sunanto, J . 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Widdjajantin, A & Hitipeuw, I. 1995. *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta : Depdikbud.

Yusu, M. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

Yuwono, I. 2020. *Penelitan SSR (Single Subject Research)*. Universitas Lambung Mnagkurat Banjarmasin.